

## PERAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL BAGI GENERASI DIGITAL NATIVE

**Irma Budiana**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: [irmabudiana.stit@gmail.com](mailto:irmabudiana.stit@gmail.com)

***Abstract:** This study aims to examine or examine the role of spiritual intelligence and emotional intelligence for the digital native generation. The type of this research is qualitative, by examining a number of books related to the issues discussed. The study of the role of spiritual intelligence and emotional intelligence for the digital native generation aims to make the digital native generation aware that it is not only intelligence that must be developed, but also aware of the importance of spiritual intelligence and emotional intelligence so that the digital native generation is able to face the rapid advancement of technology and is able filtering out the positive things for him because he is equipped with good spiritual and emotional intelligence abilities. Because with spiritual intelligence and emotional intelligence, life will be more meaningful.*

*Spiritual intelligence and emotional intelligence will give humans a sense of morality, give humans the ability to distinguish good and bad, and give humans the ability to adjust to new rules. The digital native generation will not be able to filter or fortify themselves from the negative impacts of technological progress if they do not have good spiritual intelligence. Thus spiritual intelligence and emotional intelligence are very important and must be instilled in children from an early age.*

*Based on the results of the study, it is concluded that (1) spiritual intelligence is intelligence giving spiritual meaning to every behavior and daily activities in life (2) emotional intelligence is a person's ability to manage and sort feelings and control emotional states within himself, the ability to interact and build good relationships with others. (3) the digital native generation is the generation that has access to the internet and technology since they were born (4) spiritual intelligence and emotional intelligence have very important roles for the digital native generation, therefore parents must be able to instill and develop spiritual intelligence abilities and emotional intelligence in children because with good spiritual intelligence and emotional intelligence will guide children to achieve true happiness.*

**Keywords:** Spiritual intelligence, emotional intelligence, and digital native generation

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menelaah atau mengkaji peran kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional bagi generasi digital native. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan meneliti sejumlah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Kajian peran kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional bagi generasi digital native ini bertujuan untuk menyadarkan generasi digital native bahwa bukan hanya kecerdasan intelegensi saja yang harus dikembangkan, namun juga sadar akan pentingnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, sehingga generasi digital native mampu menghadapi derasnya kemajuan teknologi dan mampu memfilter hal-hal yang positif bagi

dirinya, karena dibekali kemampuan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang baik. Karena dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional hidup akan lebih bermakna.

Dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional akan memberi manusia rasa moral, memberi manusia kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Generasi digital native tidak akan mampu memfilter atau membentengi dirinya dari dampak negatif kemajuan teknologi jika tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Dengan demikian kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional itu sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan memberi makna spiritual pada setiap perilaku dan kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya (2) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan memilah-milah perasaan serta mengendalikan keadaan emosi di dalam dirinya, kemampuan untuk berinteraksi dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. (3) generasi digital native adalah generasi yang mempunyai akses ke internet dan teknologi sejak mereka lahir (4) kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting bagi generasi digital native, oleh karena itu orang tua harus mampu menanamkan dan mengembangkan kemampuan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada anak karena dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang baik akan membimbing anak untuk meraih kebahagiaan yang hakiki.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Spiritual, kecerdasan emosional dan Generasi digital native*

## A. PENDAHULUAN

Memasuki milenium ketiga, pendidikan tampaknya mulai bergerak ke arah yang lebih tinggi. Jika pendidikan kita kaitkan dengan peningkatan kecerdasan, maka kecerdasan yang perlu ditingkatkan sudah tidak lagi hanya bertumpu pada IQ.<sup>1</sup> Kecerdasan emosional/EQ (kecerdasan yang diukur dengan cara mendeteksi seberapa jauh orang dapat mengendalikan emosi, mengenal diri, dan berhubungan dengan orang lain.) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang dipusatkan untuk memunculkan perasaan cinta, kasih sayang, kejujuran, keadilan dan lain sebagainya.

Tantangan berat di era revolusi industri 5.0 memerlukan standar kualitas kepribadian yang prima, bukan saja kokoh secara kemampuan intelektual, namun juga harus kokoh secara spiritual, dan dewasa secara emosional. Hasil observasi didapat masih banyak orang yang cerdas secara akademik namun gagal dalam kehidupan sosial dan pekerjaannya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) karena tidak

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h.

adanya integrasi antara hati dan otak, sehingga hal itu menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.

Generasi digital merupakan generasi yang lahir saat teknologi sangat berkembang. Generasi digital tidak memiliki kepekaan sosial serta kecerdasan emosi yang rendah akibat telah dimanjakan oleh facebook, online games, youtube, dan sosial media lainnya dari dunia siber. Bahkan dengan teman sebaya pun mereka melakukan koneksi sosial melalui teknologi personal yang ada dalam genggamannya.<sup>2</sup>

Adanya perubahan emosi pada setiap orang disebabkan dari berbagai jenis pengaruh diantaranya keluarga, sekolah, teman-teman sebaya, kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, serta lingkungan tempat tinggal. Jika kegiatan seorang remaja tidak mampu menampung gejolak energinya, maka ia akan meluapkan energinya pada hal-hal yang tidak baik bahkan cenderung destruktif seperti kebut-kebutan di jalan raya, penggunaan narkoba atau alkohol, merusak sarana umum, tawuran, dan seks di luar pernikahan juga menjadi trend di kalangan remaja karena semakin maraknya penyebaran situs porno, kaset VCD, dan lain-lain. Hal itu menunjukkan bahwa dalam diri remaja memiliki gejolak emosi yang besar bila berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Generasi digital harus mempunyai kecerdasan emosional yang cukup untuk mengontrol gejolak emosinya. Kecerdasan emosional pada generasi digital ini akan tampak pada saat ia mampu mengontrol emosinya sendiri, menampilkan kesan yang positif dari dirinya, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu mengungkapkan reaksi emosi yang sesuai dengan keadaan.

Generasi digital lahir saat kemajuan teknologi dirasa benar-benar sangat hebat dan tidak bisa dihindarkan karena sudah menjadi kebutuhan. Generasi ini juga sering disebut dengan “Technoholic” karena ketergantungan terhadap teknologi memang sangat tinggi.<sup>3</sup>

Generasi digital sebagai harapan bangsa dalam menyongsong revolusi industri digital 5.0 yang sudah di depan mata. Generasi ini kelak akan memegang tampuk pimpinan

---

<sup>2</sup> Silih Agung Wasesa, Jim Macnamara, Strategi Public Relation, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 6

<sup>3</sup> Arum Faiza, Sabila J. Firda, dkk, Arus Metamorfosa Milenial, (Ngampel Kendal: PT. Ernest, 2018). h. 29

bangsa. Maka sebuah kesalahan besar bangsa ini apabila melalaikan pendidikan moral, etika dan sopan santun untuk generasi ini.<sup>4</sup>

Munculnya jejaring sosial media dan meluasnya internet banyak mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai dan prilaku yang dianut. Perkembangan dari generasi ke generasi seiring dengan gaya modernisasi, membuat anak yang lahir di era tersebut menjadi lebih kekinian dibanding generasi-generasi sebelumnya. Dan hal ini membuat terjadinya perubahan perilaku generasi digital yang berbeda dari pola asuh generasi sebelumnya.

Kemajuan teknologi yang teramat pesat, menuntut generasi digital untuk lebih kritis, dan tetap waspada, karena teknologi yang mengelilinginya mempunyai dampak positif dan negatif. Sementara itu pada usia generasi digital sangat mempunyai kecenderungan mengikuti trend masa kini, karena merupakan generasi yang dominan dengan penggunaan teknologi.

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sebagai salah satu jawaban dalam membentengi diri mempunyai andil yang sangat besar bagi generasi digital untuk dapat mengendalikan seluruh komponen teknologi yang canggih dan dapat menyikapi dengan bijaksana. Oleh karena itu dunia pendidikan harus meningkatkan kualitasnya dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual yang besinergi dengan nilai-nilai kecerdasan emosional, dengan harapan terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

## **A. KAJIAN TEORI**

### **1. Kecerdasan Spiritual**

Istilah *spiritual quotient* diterjemahkan sebagai pencerahan atau kecerdasan spiritual. Pencerahan dan kecerdasan berkaitan dengan perasaan serta pertumbuhan akal dan cara berfikir yang semakin berkembang dan cemerlang. Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, yakni rangsangan yang kuat dari hati nurani. Secara terminologis *spiritual quotient* dapat diartikan sebagai rangsangan pencerahan, motivasi, dan semangat keagamaan. Pada perspektif pendidikan disebut sebagai kesadaran fitrah, berupa nilai-nilai keagamaan yang dibawa sejak lahir.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Yayuk Nuryanto, Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial Buku Pengayaan Materi Pelajaran PKN, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 87

<sup>5</sup> R. Bambang Sutikno, Sukses Bahagia dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual; Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan nilai-nilai Keagamaan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h.5

Menurut Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kondisi untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan/jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>6</sup> Sedangkan di dalam ESQ Agustian mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid/ integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>7</sup> Dalam ajaran agama Islam hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) seperti rendah hati (tawadhu), ketulusan (ikhlas), konsisten (istiqomah), berserah diri (tawakal), integrasi dan penyempurnaan (ihsan), totalitas (kaffah), dan keseimbangan (tawazun), merupakan bagian dari akhlakul karimah.

Agustian menerangkan lebih detail lagi nilai-nilai yang terkandung dalam kecerdasan spiritual (SQ) yaitu:<sup>8</sup>

1. *Zero Mind Process* adalah upaya mengungkapkan belenggu-belenggu hati dan mencoba mengidentifikasi. Disana tersimpan nilai-nilai:
  - a. Kebebasan hati
  - b. Anggukan universal
  - c. Lahirnya kesadaran diri
  - d. *Star prinsip*
2. *Personel Strength* (ketangguhan pribadi) adalah sebuah langkah pengasahan hati yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan lima rukun Islam.
  - a. *Mission statement* (penetapan misi)
  - b. *Character building* (pembentukan karakter secara kontinyu dan intensif)
  - c. *Self Controlling* (pengendalian diri).
3. *Social Strength* yaitu ketangguhan sosial, dimana seseorang bisa membangun team work dengan baik dilandasi keimanan kepada Allah SWT. Sosial strength juga

---

<sup>6</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), h. 12

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001),h. 57

<sup>8</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57-58

merupakan uraian tentang pembentukan dan pelatihan untuk mengeluarkan potensi spiritual menjadi langkah nyata, serta melakukan aliansi atau sinergi. Sehingga diharapkan akan terbentuk apa yang dinamakan ketangguhan sosial.

Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral, bahkan merupakan suatu kemampuan untuk memberikan makna, nilai dan tujuan dalam kehidupannya dan lebih bersikap manusiawi sehingga selalu bersemangat dan melakukan segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata dengan niat ibadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kecerdasan *qalbiyah* atau kecerdasan yang bertumpu pada suara hati nurani. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual dengan cara latihan-latihan spiritual (*ar-Riyadhah*) dan pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) serta latihan-latihan spiritual (*ar-Riyadhah*). Kecerdasan spiritual membuat seseorang menjadi diri yang *geniune*, yang karenanya selalu mengalami harmoni *Ilahi Rabbi*. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dirasakan dan sekaligus dicapai dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut sebagai mata hati.<sup>9</sup>

Goleman mengatakan IQ menyumbang 20% bagi kesuksesan hidup seseorang, selebihnya merupakan kontribusi dari kecerdasan emosi. Goleman memperkenalkan EQ (Emotional Quotient), dengan lima pilar andalan, yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan interpersonal.<sup>10</sup>

#### **a. Cara Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual dapat dioptimalkan pada anak dengan cara:<sup>11</sup>

1. Memberikan bantuan kepada anak untuk merumuskan tujuan hidupnya, baik tujuan hidup jangka panjang maupun tujuan hidup jangka pendek.
2. Sesering mungkin orang tua menceritakan kisah-kisah yang agung, kisah yang menarik dan mengesankan.
3. Mendiskusikan segala persoalan dengan persepektif ruhaniyah.
4. Sering melibatkan anak dalam ritual keagamaan.

---

<sup>9</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ & EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002), h. 27

<sup>10</sup> Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), h. 11

<sup>11</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwah, 2010), h. 185

5. Membawa anak kepada orang yang menderita, kematian. Mengunjungi orang yang menderita akan membuat anak peka terhadap sesama sehingga mendorong anak untuk berbuat baik terhadap orang lain.

Menurut Sukidi ada empat langkah dalam mengasah kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Kenali diri anda. Orang yang tidak bisa mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya mengenal diri sendiri merupakan syarat pertama untuk meningkatkan *spiritual quotient*.
2. Lakukan introspeksi diri. Dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan.
3. Aktifkan hati secara rutin. Dalam konteks beragama mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita akan kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka kita akan menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, tafakur, sholat tahajud, kontemplasi di tempat sunyi, bermeditasi dan lain sebagainya.
4. Menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, sehingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.<sup>12</sup>

Di lain sisi penyampaian spiritual yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW salah satunya dengan cara melalui cerita, hal itu dimaksudkan sebagai upaya beliau agar peserta didiknya dapat banyak belajar dari sejarah. Jika cerita tersebut mengandung kebaikan atau kesuksesan, maka mereka diharapkan bisa meniru dan meneladani apa yang telah mengantarkan mereka pada kesuksesan tersebut, demikian juga sebaliknya.<sup>13</sup>

Tingkatan spiritual pada seseorang dapat berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatan yang digunakan:<sup>14</sup>

1. Tingkatan spiritual yang hidup. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini anak harus diajarkan mengenal Tuhannya, mengenal penciptanya melalui

---

<sup>12</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ & EQ*, Op.Cit., h. 99

<sup>13</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi (Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini)*, (Jogyakarta: IRCISoD, 2006), h. 208

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 184-185

- ciptaan-Nya. Apabila sejak dini anak dikenalkan kepada sang Penciptanya, maka secara perlahan kematangan spiritualnya akan tertanam pada diri anak.
2. Tingkatan spiritual yang sehat. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini orang tua harus mengajarkan anak untuk melakukan komunikasi yang baik dengan penciptanya, yaitu dengan melatih mengerjakan ibadah-ibadah wajib sejak usia dini, membiasakan diri untuk selalu mengingat-Nya dalam setiap aktivitasnya.
  3. Tingkatan bahagia secara spiritual. Untuk mendapatkan ini anak sejak dini dilatih untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah sebagai tambahan, merutinkan membaca Al-Qur'an, shalat malam dan sebagainya.
  4. Damai secara spiritual, bentuk kecerdasan tingkatan ini dapat dilatih dengan mengajarkan kepada anak bahwa bentuk kecintaan yang ada di dunia ini tidak melebihi terhadap bentuk kecintaannya terhadap Allah sebagai Penciptanya.
  5. Arif secara spiritual. Pada tingkatan ini seseorang akan membingkai segala aktivitasnya adalah sebagai bagian dari ibadah kepada Allah, sehingga segalanya memiliki makna.

#### **b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual**

Menurut Abdul Wahid Hasan, ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

1. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa kasih sayang, kejujuran, keadilan, toleransi, integritas dan lain-lain.
2. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi rasa sakit. Berbagai rintangan, halangan, dan penderitaan yang hadir dalam kehidupan dihadapi dengan senyuman dan keteguhan hati, karena itu semua merupakan bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik moral dan spiritual.
3. Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitasnya. Sebagai apa pun profesinya ia akan memaknai semua aktifitasnya yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam, dengan motivasi yang suci dan luhur.

4. Memiliki kesadaran diri (self awareness) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran.<sup>15</sup>

Dengan demikian orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang dalam hidupnya bersikap baik, jujur, memiliki motivasi yang tinggi, penuh energi, senang belajar, spontan, terbuka menerima hal-hal yang baru, mudah memaafkan, berani mencoba melakukan hal-hal baru, tidak mendendam, bersikap tawazzun (kemampuan bersikap fleksibel), memiliki tingkat kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, kerendahan hati (tawadhu), ikhlas dan tawakal dalam menghadapi dan melampaui cobaan, bertanggung jawab dalam membawakan visi dan nilai/integritas.

## **2. Kecerdasan Emosional**

### **a. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Beliau juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.<sup>16</sup> Jadi, dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, maka ia akan mampu mengenali perasaan orang lain, dan juga perasaannya sendiri, sehingga pergaulan sosialnya akan berjalan dengan lancar dan baik.

Menurut Bar-On kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan *non-kognitif* yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.<sup>17</sup>

Menurut Coper dan Sawaf bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami, merasakan, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.<sup>18</sup> Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada dirinya sendiri maupun pada orang

---

<sup>15</sup>Ibid., h. 69-71

<sup>16</sup> Al. Tridhonanto, Beranda Agency, Melejitkan Kecerdasan Emosional (EQ) Buah Hati, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h. 4

<sup>17</sup> Stevent J. Stein & Howard E. Book, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, Terjemahan Akhyar, (Bandung: Kaifa, 2004), h. 30

<sup>18</sup> Ibid.

lain, memilah-milah semuanya, dan memakai informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>19</sup> Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional, maka ia akan mudah mengendalikan dan mudah memantau perasaannya dengan baik untuk bertindak dan berfikir secara teratur. Misalnya, seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional, ketika dihadapkan oleh suatu masalah dalam belajar matematika, maka ia dapat mengontrol perasaannya dengan cerdas, sehingga dapat membantu siswa dalam menyerap pelajaran di sekolah dengan baik.

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, kesanggupan mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi kegagalan, mengatur suasana hati dan menjaga supaya tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir untuk membaca perasaan terdalam orang lain dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik.<sup>20</sup> Dengan demikian, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola dan memilah-milah perasaan serta mengendalikan keadaan emosi di dalam dirinya, kemampuan untuk berinteraksi dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Ciri-ciri individu yang memiliki pengelolaan emosi antara lain sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Tanggung jawab secara pribadi atas kebahagiaan dan perasaannya.
2. Mampu mengelola emosi negatif menjadi proses belajar dan kesempatan untuk berkembang.
3. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.
4. Melakukan relaksasi dan introspeksi.
5. Lebih suka merasakan emosi positif dari pada emosi negatif.
6. Tidak mudah putus asa dalam menghadapi cobaan.

Dalam kecerdasan emosional ada tiga unsur pokok yang membentuk kecerdasan emosional secara utuh, yakni: kemampuan pribadi (kemampuan mengelola diri sendiri), kemampuan sosial (kemampuan menangani suatu hubungan), dan keterampilan sosial (kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain).

---

<sup>19</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* Terjemahan Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. 6, h. 513

<sup>20</sup> Mohd. Azhar ABD Hamid, *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*, (Kuala Lumpur: Professional Publishing Sdn.Bhd, 2007), h.7

<sup>21</sup> Amitya Kumara, Ayu Sulistyani, dkk., *Mengenal dan Menangani Emosi Pada Siswa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), h. 16

## **b. Komponen Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional akan membantu manusia untuk menentukan dimana dan kapan seseorang dapat mengungkapkan emosi dan perasaannya. Dengan kecerdasan emosional juga akan membantu seseorang untuk mengendalikan dan mengarahkan emosinya.

Menurut Goleman ada lima komponen pendukung kecerdasan emosional, yakni:<sup>22</sup>

### **1. Mampu mengenali perasaan sendiri**

Mengenali emosi diri yaitu mengetahui semua yang dirasakan seseorang pada saat-saat tertentu serta menggunakannya dalam memandu mengambil keputusan diri sendiri. Seseorang yang dapat mengenali emosinya sendiri yaitu apabila ia mempunyai kepekaan yang tajam atas perasaannya dan kemudian dapat mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

### **2. Mampu mengelola perasaan**

Kemampuan dalam mengelola perasaan dibutuhkan supaya perasaan yang terungkap itu tepat. Perasaan seseorang dikatakan dikelola dengan baik, bila individu mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, kemurungan atau ketersinggungan, dapat melepas kecemasan, dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya, orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola perasaan, ia selalu berkelut dengan perasaan sedih bahkan melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri.<sup>23</sup>

### **3. Memotivasi diri**

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang kaitannya untuk memberi perhatian, untuk menguasai diri sendiri dan memotivasi diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.<sup>24</sup> Jika seseorang mempunyai kemampuan memotivasi diri, maka ia akan lebih cenderung mempunyai pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang ada dalam dirinya.

### **4. Mampu berempati dengan orang lain**

---

<sup>22</sup>Al. Tridhonanto, Beranda Agency, Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati, Op.Cit., h. 6

<sup>23</sup> Ibid., h. 7

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), h.

Empati memiliki arti kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain dan berusaha untuk merasakan perasaan orang lain.<sup>25</sup> Orang yang memiliki rasa empati dapat melihat sinyal-sinyal sosial yang memberi isyarat pada apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya.

5. Mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain

Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dapat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk memimpin dan mempengaruhi, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerjasama dalam tim.<sup>26</sup>

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah dimana individu memiliki kemampuan dan potensi untuk mengelola emosi yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dukungan dari semua kemampuan/ potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.<sup>27</sup>

**c. Dampak Kurangnya Kecerdasan Emosional.<sup>28</sup>**

1. Sulit bekerjasama dengan orang lain.
2. Sulit berinteraksi dan bersosialisasi.
3. Cenderung egosentris dan egois.
4. Mudah stres dan depresi.
5. Sulit menerima pendapat orang lain.
6. Sulit membina relasi dengan orang lain.
7. Mudah frustrasi jika mengalami kegagalan.
8. Sulit menerima kekurangan.
9. Tidak siap menerima kritik.

**3. Generasi Digital Native**

**a. Pengertian generasi digital native**

---

<sup>25</sup> Al. Tridhonanto, Beranda Agency, Melejetkan Kecerdasan Emosib(EQ) Buah Hati, Op.Cit., h. 7

<sup>26</sup> Daniel Goleman, Working with Emotinal Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi Terjemahan Alex Tri Kantjono, Op.Cit., h. 514

<sup>27</sup> Maulifa, Psycho Islamic Smart Parenting, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 124

<sup>28</sup> E.B. Surbakti, Kenali Anak Remaja Anda, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 380-381

Ikatan Dokter Anak Indonesia menyebutkan tentang anak-anak yang lahir setelah munculnya teknologi digital sebagai generasi digital atau generasi digital native. Sedangkan orang yang lahir sebelum munculnya teknologi digital disebut sebagai generasi imigran digital, yaitu generasi yang mengalami zaman pra digital dan mengalami pula zaman digital.<sup>29</sup> Digital native merupakan pemberian nama untuk menggambarkan generasi yang mempunyai akses ke internet dan teknologi sejak mereka lahir.<sup>30</sup>

Adanya istilah generasi digital merupakan implikasi dari majunya perkembangan teknologi. Dalam perkembangan teknologi, generasi digital mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak lepas dari kegiatan pemanfaatan teknologi. Bagi generasi digital teknologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya karena sudah terkondisikan di lingkungan seperti itu sejak lahir. Mereka lebih banyak mengisi kehidupannya dengan menggunakan teknologi digital seperti komputer, telepon selular, video games, digital musik players (pemutar musik digital), video cams, dan lain-lain.

**b. Karakteristik Umum Generasi digital Native, yaitu:<sup>31</sup>**

1. Generasi digital native memiliki identitas yang lebih terbuka untuk membuktikan bahwa mereka ada. Keterbukaan untuk menunjukkan identitas tersebut bisa dilihat dari hadirnya mereka dalam media sosial seperti twitter, facebook, youtube, instagram, dan lain-lain.
2. Generasi digital memiliki privasi yang lebih terbuka, blak-blakan serta mempunyai pola pikir agresif.
3. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Pada umumnya mereka ingin memegang kontrol, dan internet menawarkan itu.
4. Generasi digital mempunyai kemampuan belajar yang lebih cepat. Karena segala informasi ada di ujung jari mereka. Generasi ini memiliki kecenderungan aktif mengakses dengan menggunakan layanan google atau dengan mesin pencari lainnya.

#### **4. Peran SQ dan EQ Bagi Generasi Digital**

---

<sup>29</sup> Iis Rodiah, *Menjadi Guru Bagi Generasi Z*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), h. 4

<sup>30</sup> Dicki Agus Nugroho, *Spiritual Skill, Best Practice, Generasi Digital, dan Perpustakaan Ramah Anak: Ada Di Sini*, (Mungkid Magelang: Pustaka Rumah C1nta, 2019), h. 71

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 6-7

Permulaan abad 21 ditandai dengan bergantinya tahun 2000 menuju tahun 2001, yang disebut dengan millenium ke 3. Di abad 21 ini banyak hal yang berubah, bahkan teknologi semakin canggih. Perkembangan dunia maya tidak mungkin dibendung dan semakin sulit untuk ditahan lajunya. Gelombang itu mengantarkan siapa pun yang dapat memanfaatkannya dengan baik, namun tidak jarang menghancurkan sosok individu, organisasi, lembaga pemerintahan bahkan negara. Banyak khalayak yang memanfaatkan era kebebasan ini secara tidak bertanggung jawab sehingga menyalahgunakan media internet terjadi di level personal, sosial, nasional bahkan regional.<sup>32</sup>

Ada beberapa ancaman globalisasi yang dapat menghancurkan masa depan anak-anak kita, pertama yaitu akhlak yang menyimpang dari tuntunan ajaran Islam, dan kedua, beberapa perilaku yang tidak dapat melesatkan potensi otaknya dalam meraih prestasi kehidupan duniawi.<sup>33</sup>

Generasi sekarang merupakan generasi digital, anak-anak generasi digital cenderung lebih senang menggunakan gadget, senang mengikuti perkembangan terkini dari media sosial, dan umumnya mereka juga merasa perlu memiliki akun di media sosial. Dampak buruk lain dari internet bagi generasi digital diantaranya adalah ponografi, LGBT (*lesbian, gay biseksual dan transgender*), serta terbukanya peluang transaksi narkoba. Fenomena krisis moral tersebut sebenarnya bermuara dan berasal pada adanya krisis spiritual. Nilai-nilai moral merupakan buah dari agama. Logikanya, bila merebak krisis moral, berarti itulah buah dari krisis spiritual-keagamaan dalam diri kita.<sup>34</sup>

Oleh karena itu generasi digital harus dibentengi dengan ilmu agama yang cukup sebagai benteng melawan tren negatif dari perkembangan teknologi/ media sosial dan mereka membutuhkan tuntunan dan panduan dari generasi sebelumnya untuk mendalami hakikat dan kebenaran dari akar pengetahuan agama dan moral .

Kesalahan utama generasi digital adalah terlalu mementingkan kecerdasan intelektual, sebaliknya mengabaikan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Padahal ketika mereka terjun di tengah-tengah masyarakat atau bekerja, maka kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional justru yang memegang peran penting dan menentukan

---

<sup>32</sup> Mohamad Fadhilah Zein, Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial, 2019, h. 9

<sup>33</sup> Yusep Solihudien, Strategi Melesatkan Trioraksasa Kecerdasan Anak: Prinsip Parenting Islami di Era Millenial, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), h. 9

<sup>34</sup> Sukidi, Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ, (p.Cit., h. 4

apakah mereka berhasil atau tidak. Oleh karena itu banyak generasi digital yang cerdas secara intelektual tetapi gagal ketika bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat.

Sesungguhnya keberhasilan mengelola hidup (rumah tangga, karir, pergaulan) tidak hanya ditentukan oleh pendidikan tinggi, gelar-gelar, ilmu pengetahuan, teknologi apalagi IQ. Orang yang pintar tidak ada jaminan juga pintar mengatur hidup. Tidak ada jaminan bagi para penyandang gelar tertinggi atau orang yang lulus cum laude adalah manajer yang baik. Gelar dan jabatan terbaik yang dimilikinya tidak memberi kontribusi yang bermakna dalam masyarakat dan kehidupan pribadi seseorang.

Kecerdasan IQ yang tergolong cerdas dimata manusia ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan masalah kehidupan, ada potensi lain dalam diri manusia yang bersifat ilahi yaitu SQ yang tersembunyi, tetapi mempunyai kuasa dan kemampuan yang luar biasa atau supramanusia karena dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia secara mendasar.<sup>35</sup>

Pendidikan SQ (Spiritual Quetiont) dan EQ (Emotional Quotient) lebih menekankan peranan orang tua dari pada sekolah. Anak yang berbudi pekerti, berakhlak, dan baik tidak turun dari langit tetapi diciptakan atau didik. Orang tua dan lembaga pendidikan merupakan tempat yang akan memberi dasar bagi terciptanya generasi yang memiliki akhlak yang mulia dan merupakan tempat yang dapat menciptakan terciptanya anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Perilaku, kemampuan mengendalikan emosi, pemahaman nilai-nilai hidup, integritas, kedewasaan, dan karakter dibangun oleh banyak faktor. Bisa melalui peristiwa, pemahaman, sistem modelling atau melihat contoh, dan lain-lain.<sup>36</sup> Oleh karena itu pendidik dan orang tua harus mampu mengembangkan potensi spiritual anak dan menjadi contoh yang baik dalam menanamkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sehingga anak mempunyai kematangan spiritual dan emosional.

Keterampilan sosial, motivasi diri, kesadaran diri (self-awareness), dan empati yang ditemukan dalam riset-riset ilmiah merupakan kunci keberhasilan dalam mengelola hidup yang lebih banyak dibangun oleh SQ dan EQ ketimbang IQ. Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan, tapi pendidikan juga harus diiringi dengan menanamkan

---

<sup>35</sup> Budi Yuwono, *SQ Reformation Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. xii

<sup>36</sup> Jarot Wijarnako, *Mendidik Anak untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 2

nilai-nilai luhur dan menumbuh kembangkan sikap terpuji untuk hidup di lingkungan masyarakat.

Generasi digital native merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dengan menggunakan teknologi, sehingga generasi ini dalam kehidupannya sangat fasih dalam menggunakan teknologi. Tanpa menggunakan teknologi mereka akan sangat kesulitan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Generasi digital native membangun gaya hidup, perilaku, menggunakan bahasa-bahasa baru dalam proses komunikasi serta interaksi yang cepat, massif, dan penuh fantasmagoria. Mereka mengubah tatanan nilai, kepribadian dan gaya hidup menjadi serba digital.<sup>37</sup> Contohnya, kalau dulu, jika seseorang lapar maka makan, sebelum makan maka berdoa terlebih dahulu, tetapi sekarang berbeda, jika seseorang lapar maka buat status dahulu, kemudian sebelum makan itu foto dahulu.<sup>38</sup>

Generasi digital benar-benar memahami penggunaan teknologi baru, jauh lebih baik dari pada generasi sebelumnya. Generasi digital dikelilingi dan menggunakan perangkat seluler, video game, komputer dan berbagai gawai dari era digital. Mereka terbiasa mendapatkan informasi dengan sangat cepat.

Media digital dapat memberikan manfaat, namun juga dapat membahayakan. Banyak hal positif yang bisa kita dapatkan dari media digital, pengetahuan, informasi, dan berita dari dalam dan luar negeri, hingga hiburan yang dapat menyegarkan otak kita. Akan tetapi media digital juga dapat menjadi boomerang bagi generasi digital jika tidak pandai mengatur dan memilah-milahnya.<sup>39</sup>

Oleh karena itu kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting bagi generasi digital. Islam menganut kecerdasan integralistik, hati dan akal merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika generasi digital saat ini memiliki pondasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang kuat, ia akan mampu menjaga dirinya dari pengaruh-pengaruh perilaku buruk dan mampu mengembangkan berbagai potensi kecerdasan intelektualnya.

---

<sup>37</sup> Damhuri Muhammad, *Takhayul Milenial*, (Jakarta: Cikini Art Stage, 2020), h. 52

<sup>38</sup> Dicki Agus Nugroho, *Spiritual Skill, Best Practice, Generasi Digital, dan Perpustakaan Ramah Anak: Ada Di Sini*, Op.Cit., h. 73

<sup>39</sup> Nyi Mas Diane Wulansari, *Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak di Era Digital*, (Jakarta: Visimedia Pustaka, 2017), h. 15

Tantangan yang dihadapi oleh generasi digital ini adalah arus globalisasi yang begitu deras, sehingga bila mereka tidak siap maka individu dari generasi digital ini akan tergilas oleh zaman. Oleh karena itu para generasi digital harus bisa mempersiapkan diri dari terjangan arus globalisasi dengan iman dan takwa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional akan membuat semua potensi yang ada dalam diri seseorang dapat berkembang secara optimal, sehingga generasi digital akan mampu menggunakan teknologi dengan lebih bijaksana dan mampu menjalankan kehidupannya dengan baik.

## **B. KESIMPULAN**

Berdasarkan fenomena di atas, maka pelaksanaan pendidikan harus mampu mengantarkan anak ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran hendaknya merupakan sebuah upaya untuk membina akhlak, pribadi dan sikap mental anak.

Mendidik dan mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada generasi digital di era teknologi ini merupakan suatu proses dialog dan pendampingan dalam menciptakan ikatan emosional dengan memberikan tuntunan, latihan yang mencakup ajaran, pengetahuan yang berupa moral dan akhlak anak, dengan menggunakan sistem digital untuk kehidupan sehari-hari, dan hal ini harus dilakukan sejak usia dini.

## REFERENSI

- Al. Tridhonanto, Beranda Agency, Melejetkan Kecerdasan Emosib(EQ) Buah Hati, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009)
- Amitya Kumara, Ayu Sulistyaningsari, dkk., Mengenal dan Menangani Emosi Pada Siswa, (Yogyakarta: Kanisius, 2018)
- Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001)
- Ary Ginanjar Agustian, Emotional Spiritual Quotient, (Jakarta: Arga, 2001)
- Arum Faiza, Sabila J. Firda, dkk, Arus Metamorfsa Milenial, (Ngampel Kendal: PT. Ernest, 2018)
- Abdul Wahid Hasan, SQ Nabi (Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini), (Jogyakarta: IRCISoD, 2006),
- Baharudin dan Elsa Nurwahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2010)
- Budi Yuwono, SQ Reformation Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Daniel Goleman, Working with Emotinal Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi Terjemahan Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Dicki Agus Nugroho, Spiritual Skill, Best Practice, Generasi Digital, dan Perpustakaan Ramah Anak: Ada Di Sini, (Mungkid Magelang: Pustaka Rumah C1nta, 2019)
- Damhuri Muhammad, Takhayul Milenial, (Jakarta: Cikini Art Stage, 2020)
- Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000)
- E.B. Surbakti, Kenali Anak Remaja Anda, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009)
- Hamzah B. Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara 2006)
- Imas Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW, ( Yogyakarta: Pustaka Marwah, 2010)

- Iis Rodiah, *Menjadi Guru Bagi Generasi Z*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019)
- Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007)
- Jarot Wijarnako, *Mendidik Anak untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Maulifa, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009)
- Mohamad Fadhilah Zein, *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial*, 2019
- Mohd. Azhar ABD Hamid, *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*, (Kuala Lumpur: Professional Publishing Sdn.Bhd, 2007)
- Nyi Mas Diane Wulansari, *Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak di Era Digital*, (Jakarta: Visimedia Pustaka, 2017)
- Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014)
- R. Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual; Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan nilai-nilai Keagamaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ & EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002)
- Silih Agung Wasesa, *Jim Macnamara, Strategi Public Relation*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Stevent J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terjemahan Akhyar, (Bandung: Kaifa, 2004)
- Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014)
- Yayuk Nuryanto, *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial Buku Pengayaan Materi Pelajaran PKN*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Yusep Solihudien, *Strategi Melesatkan Trioraksasa Kecerdasan Anak: Prinsip Parenting Islami di Era Millenial*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020)